



UNIVERSITAS INDONESIA

**FOTOGRAFI SEBAGAI PERANGKAT
DALAM RISET ARSITEKTURAL**

SKRIPSI

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Sarjana Arsitektur**

**MULIA IDZNILLAH
0606075813**

**FAKULTAS TEKNIK
DEPARTEMEN ARSITEKTUR
PROGRAM SARJANA REGULER**

**DEPOK
DESEMBER 2010**



UNIVERSITAS INDONESIA

**FOTOGRAFI SEBAGAI PERANGKAT
DALAM RISET ARSITEKTURAL**

SKRIPSI

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Sarjana Arsitektur**

**MULIA IDZNILLAH
0606075813**

**FAKULTAS TEKNIK
PROGRAM STUDI ARSITEKTUR**

**DEPOK
DESEMBER 2010**

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

**Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri,
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar.**

Nama : Mulia Idznillah

NPM : 0606075813

Tanda Tangan :

Tanggal : 17 Desember 2010

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh :

Nama : Mulia Idznillah
NPM : 0606075813
Program Studi : Arsitektur
Judul Skripsi : Fotografi Sebagai Perangkat Dalam Riset Arsitektural

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Arsitektur pada Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Indonesia.

DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Ir. Toga Panjaitan, Dipl. A.A. Grad. (.....)

Penguji : Ir. Ahmad Sadili Somaatmadja, M.Si. (.....)

Penguji : Ir. -ING. Dr. Dalhar Susanto (.....)

Ditetapkan di : Depok
Tanggal : 17 Desember 2010

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT, yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga pada akhirnya skripsi ini dapat diselesaikan oleh penulis. Dalam proses menyelesaikan skripsi ini, penulis banyak mendapatkan bantuan dan bimbingan baik secara moral maupun material. Pada kesempatan ini, penulis ingin mengucapkan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada semua pihak yang telah banyak memberikan bantuan dan dukungan selama proses penulisan baik membantu secara langsung maupun tidak langsung dalam menyelesaikan mata kuliah ini. Diantaranya adalah:

1. Allah SWT sebagai tuhan Yang Maha Esa dan tiada tara yang telah memberikan rahmat berupa kesehatan dan kesempatan kepada saya dalam menulis skripsi ini.
2. Orang tua penulis yang senantiasa mendoakan serta memberikan dukungan moral dan material yang sangat besar dan berharga. Terima kasih kepada Abah dan Ummi. Terimakasih atas supportnya selama ini, kasih sayang dan doanya. Tanpa Abah Ummi, penulis tidak akan bisa bertahan dan bisa mencapai tahap ini. Terimakasih telah membesarkan penulis hingga akhirnya dapat menyelesaikan pendidikan S1 dan mendapatkan gelar. Semoga suatu saat dapat membalas jasa-jasa Abah dan Ummi.
3. Ir. Toga Panjaitan, Dipl. A.A.Grad. sebagai pembimbing skripsi penulis yang amat sangat banyak jasanya dalam membimbing skripsi dan berbagi ilmu serta berbagai macam pengalaman kepada penulis. Berbagai masukan beliau sangatlah bermanfaat bagi penulis. Terimakasih untuk semua pengalaman, kenangan dan ilmu yang penulis dapati ketika melaksanakan sayembara dan perkuliahan fotografi bersama. Terimakasih, Pak Toga. Terimakasih banyak dan mohon maaf atas semua kesalahan saya.

4. Ir. Ahmad Sadili Somaatmadja, M.Si dan Ir. –ING. Dr. Dalhar Susanto selaku penguji sidang skripsi yang memberikan masukan-masukan krusial yang terlewatkan oleh saya.
5. Dr. Kemas Ridwan Kurniawan ST., M.Sc. Selaku pembimbing akademik yang selalu menyetujui perwalian penulis serta Ir. Hendrajaya Isnaeni, M.Sc. Ph.D selaku koordinator skripsi yang memberikan gambaran umum yang menyenangkan tentang skripsi .
6. Ibu Evawani Ellisa dan Ibu Herlily yang telah banyak memberikan ilmu kepada saya dalam banyak hal baik akademis maupun non-akademis. Prof. Gunawan Tjahyono yang entah mengapa, sangat menginspirasi. Terimakasih, senang telah diberi kesempatan menjadi mahasiswa bapak dan ibu sekalian 😊
7. Kakak-kakak penulis, untuk keadaan yang selalu tidak membantunya, selalu mengajak pergi disaat deadline mepet. Walaupun jarang bertemu karena terpisah waktu, tapi terimakasih telah memberi warna dalam kehidupan sehingga bisa tetap semangat dan bertahan. Tidak lupa juga terimakasih buat mamang-mamang dan bibi-bibi, keluarga MEDISINA dengan semua dedikasinya.
8. DW, o hoeveel ik van je hou, bedankt voor de geest 😊
9. Anak-anak Matabe dan Annisa Sefilia teman seperjuangan skripsi yang senantiasa memberi warna keceriaan dalam dunia perkuliahan dari awal hingga saat tulisan ini ditulis:
 - Hakimul Musyaffa si penggila kucing dengan rambutnya yang khas dan segala tingkah laku kekanakan yang menyenangkan, semoga suatu saat cita-cita kita terwujud. Amin.

- Agung Setyawan yang pernah kena pukul saat PA5 , dengan segala idealismenya berhasil menciptakan kekelelahan dalam mengejar deadline yang ia kerjakan sendiri. Selalu menjadi sosok yang menyenangkan dalam keseharian.
- Luthfi Abdillah yang pernah menemani saat kehilangan kunci mobil dengan segala kelembutan hatinya dan kebesaran betisnya menemani mencari, semoga bisa menjadi developer sukses.
- M. Ichlas Bayu yang selalu menjaga teman penulis Rosalyn Lohanda , semoga diberikan yang terbaik ☺
- Ardi Nugroho dengan sketsa-ciamiknya, bacaan-bacaan yang berat, celotehan-celotehan dan hinaan khasnya tetap siap membantu kapanpun dimanapun, semoga bisa menjadi arsitek handal. Amin.
- Imam Satria. Teman satu bimbingan yang kadang terlihat kasar namun sebenarnya berhati lembut. Semoga akhirnya bisa menemukan makna dari apa yang diyakininya akan sesuatu.

10. Arsitektur 2006 yang gaul dan asik: Apel, Diyow, Oi, Rieky Jayanto Sunur S.Ars, Stefanus Kurniawan S.Ars, Meygie Licara S.Ars, Marcel Pratama S.Ars, Anastasya Adi S.Ars, Mala Silviani S.Ars, Winda Meiliana S.Ars, Rachmadiansya Wibisono S.Ars, Rany Monita S.Ars., Syahrul Banu, Shekar Ayu , dan semuanya yang tidak bisa disebutkan satu per satu oleh penulis. Terimakasih untuk semua pelajaran hidup selama perkuliahan.

11. Teman-teman ekskursi sumba, banjar yang banyak memberi pelajaran hidup : Robin Hartanto, Ralph Machio, Erick Rinaldo, Azriansyah Ithakari, Ajeng Nadia Ilmiani, Talisa Dwiyani, Arichi CL. Dan kawan-kawan.

12. Cessy dan Andro yang telah memberikan izin menggunakan fotonya dalam skripsi. Serta pihak-pihak lain yang turut membantu dan berpengaruh dalam menyelesaikan mata kuliah ini

Sangat disadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran sangat diharapkan. Mohon maaf apabila terdapat kesalahan yang diperbuat kepada pihak-pihak tertentu selama proses penulisan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi siapapun yang membacanya.

Depok, Desember 2010

Mulia Idznillah



HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mulia Idznillah
NPM : 0606075813
Program Studi : Arsitektur
Departemen : Arsitektur
Fakultas : Teknik
Jenis karya : Skripsi

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul:

FOTOGRAFI SEBAGAI PERANGKAT DALAM RISET ARSITEKTURAL

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai saya/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok
Pada tanggal : 17 Desember 2010

Yang menyatakan

(Mulia Idznillah)

ABSTRAKSI

Nama : **Mulia Idznillah**

Program Studi : **Arsitektur**

Judul : **Fotografi Sebagai Perangkat Riset Arsitektural**

Skripsi ini membahas mengenai aspek dalam pengkajian studi visual berbasis fotografi. Studi visual berbasis fotografi sebagai sebuah metode pembelajaran lebih lanjut dalam sebuah riset arsitektural, yang penggunaannya dapat sebagai perangkat untuk menjadi alat dalam proses penambahan informasi dan juga media penyajian informasi dalam sebuah riset arsitektural. Di skripsi ini dibahas tentang aspek pendekatan dan elemen yang memengaruhi cara memandang media fotografi bukan hanya sebagai sebuah objek visual namun juga dapat menjadi sebuah metode pembelajaran visual (Studi Visual) dalam riset arsitektural yang diharapkan menjadi acuan sistematis dalam pemaksimalan fotografi sebagai sebuah perangkat.

Kata kunci:

Fotografi, Studi Visual, Perangkat Riset Arsitektural

ABSTRACT

Name : **Mulia Idznillah**

Department of : **Arsitektur**

Title : **Photography As a Tools in Architectural Research**

This thesis describes about the aspects of visual studies that using a photography as a based . Photography-based visual studies is somekind of method of learning in an architectural research, which can be used not only as a tools in the process of collecting information a but also as a media presentation of information in an architectural research. The thesis then mention about several aspects that can affect our way when looking at a photograph not only as a visual object but also as a tools in visual learning methods (Visual Studies) that is expected to be systematic in architectural research.

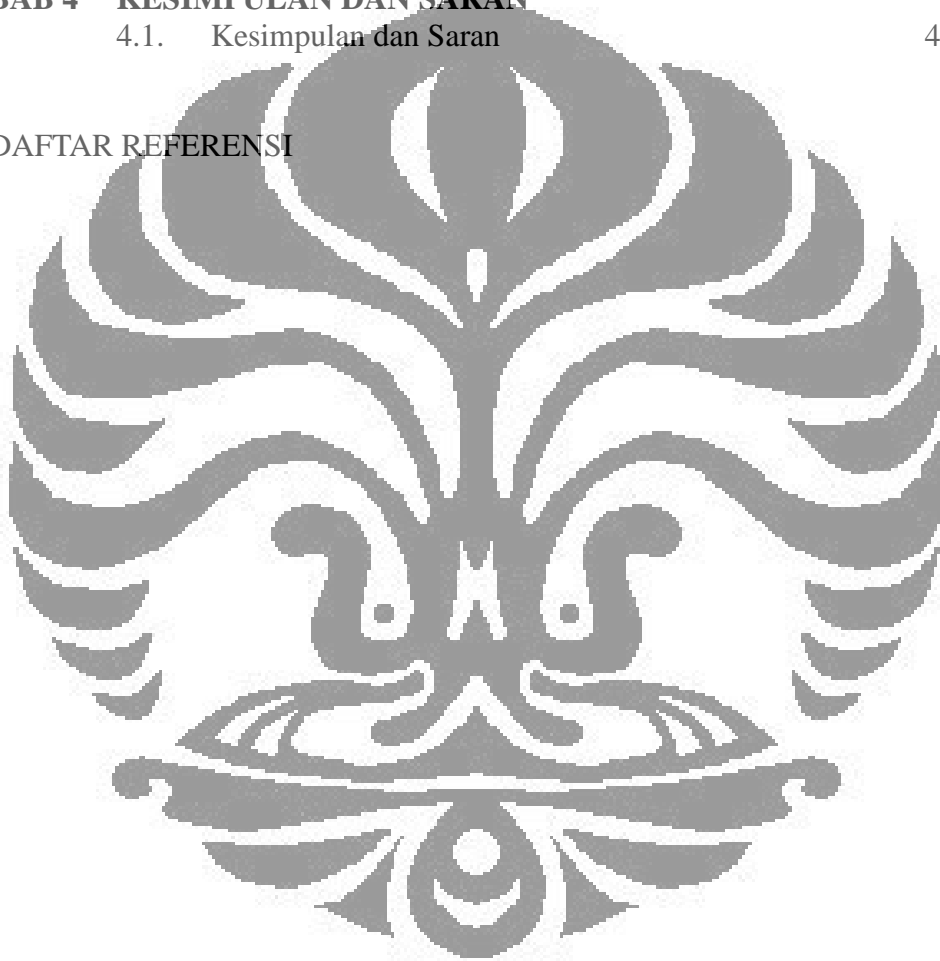
Keywords:

Photography, Visual Studies, Architectural Research Tool

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH	vi
ABSTRAK	ii
ABSTRACT	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR BAGAN	xi
	ii
	x
	v
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang Penulisan	1
1.2. Tujuan Penulisan	2
1.3. Manfaat Penulisan	3
1.4. Ruang Lingkup Pembahasan	4
1.5. Metode Penulisan	4
1.6. Sistematika Penulisan	6
BAB 2 STUDI VISUAL DALAM RISET ARSITEKTURAL	8
2.1. PENGERTIAN DAN LINGKUP DALAM RISET ARSITEKTURAL	
2.1.1. Pengertian Riset	8
2.1.2. Lingkup Riset Arsitektural	11
2.2. STUDI VISUAL BERBASIS FOTOGRAFI	12
2.2.1. Pengertian Studi Visual	12
2.2.2. Peran Studi Visual Dalam Riset Arsitektural	13
2.2.3. Fotografi Sebagai Salah Satu Media Visual	16
2.3. PENJELASAN SINGKAT MENGENAI FOTOGRAFI	17
BAB 3 STUDI VISUAL BERBASIS FOTOGRAFI DALAM RISET ARSITEKTURAL	19
3.1. FOTO SEBAGAI SUMBER INFORMASI	20
3.1.1. Membaca Foto	20

3 .2.	PENDEKATAN FOTOGRAFI DALAM RISET ARSITEKTURAL	31
3.2.1.	Fotografi Sebagai Perangkat Pengumpul Informasi	32
3 .3.	STUDI VISUAL	
3.3.1.	Komunitas Kuburan Cina	40
BAB 4	KESIMPULAN DAN SARAN	
4.1.	Kesimpulan dan Saran	44
DAFTAR REFERENSI		

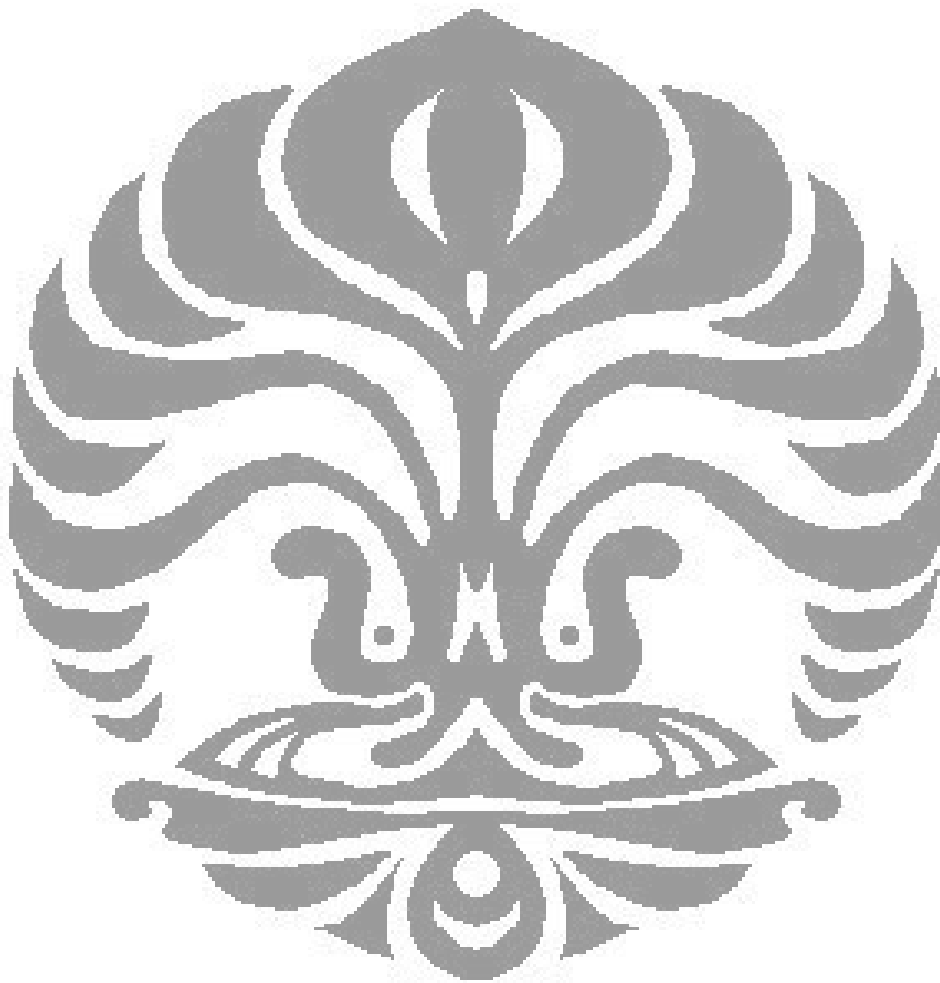


DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1.	ITB tahun 1997, Sumber: (Merbabu . 1997)	14
Gambar 2.2.	ITB tahun tidak diketahui. (Sumber: Dr. W.G.N. Van der Sleen)	14
Gambar 3.2.	Memperlihatkan aktifitas kegiatan warga dipinggir sungai. Kegiatan tersebut berupa mandi,dan mencuci pakaian di area yang sama.	23
Gambar 3.3.	Secara Eksplisit memperlihatkan jejak manusia, yang memperlihatkan penggunaan <i>space</i> sebagai area menjemur dan mencuci bagi warga yang menempatinya.	24
Gambar 3.4.	Menunjukkan area fokus pada kegiatan manusia. (Sumber: Dokumentasi Pribadi)	26
Gambar 3.5.	Menggambarkan pesan utama dari foto yang dilihat dan difokuskan. (Sumber: Dokumentasi Pribadi)	26
Gambar 3.6.	Objek yang sama namun karena penggunaan exposure value yang berbeda mempengaruhi kesan dan pesan dari foto fokus terhadap si pengguna sepeda sedangkan (Sumber: Dokumentasi Pribadi)	27
Gambar 3.7.	Objek yang sama namun karena penggunaan exposure value yang berbeda mempengaruhi kesan dan pesan dari foto fokus terhadap si pengguna sepeda sedangkan tidak hanya menggambarkan orang tetapi selasar yang dilalui. (Sumber:Dokumentasi Pribadi)	27
Gambar 3.8.	Dalam gambar dapat terlihat pola pencahayaan alami, dan orientasi bangunan terhadap matahari pada waktu tertentu. (Sumber:Dokumentasi Pribadi)	28
Gambar 3.9	Keterangan Kursi-kursi tersebut membentuk suatu pola yang dapat dipelajari baik secara fisik maupun non-fisik seperti untuk mengetahui arus pergerakan.	29

- Gambar 3.10. Foto ini diambil didaerah Gundaling Berastagi di perbukitannya, dibagian bawah tampak pak Tani sedang menggarap ladang pertaniannya yang lumayan luas. Foto ini memperlihatkan konteks rumah diantara pola hamparan ladang.
(Sumber: Fotokita.net Fotografer: Aresjorekson) 33
- Gambar 3.11. Foto ini diambil didaerah salah satu barber shop pinggiran jakarta. Terlihat penggunaan ruang dan hubungannya terhadap pola barber shop sederhana.
(Sumber: Fotokita.net Fotografer: Andregunawan) 34
- Gambar 3.12. Foto rumah tradisional sumba yang memperlihatkan teknologi pembuatan rumah.
(Sumber: Dokumentasi Pribadi) 34
- Gambar 3.13. Detail teknologi pembuatan rumah di sumba
(Sumber: Dokumentasi Pribadi) 35
- Gambar 3.14. Dengan mempelajari foto dari waktu bisa jadi menjadi inspirasi dalam bentuk dan ide rancangan.
(Sumber: Andro Kaliandi (2009)) 35
- Gambar 3.15. Sebuah foto maket bisa ditujukan untuk menggambarkan bentuk si maket tersebut, namun bisa juga menggambarkan konsep arsitektur si maket tersebut. Hal tersebut tergantung bagaimana foto itu diposisikan sebagai subjek.
(Sumber: Reyni Ramadani (2010)) 38
- Gambar 3.16. Bunderan HI Sumber:
(Sumber: Fotokita) 39
- Gambar 3.17. Penggunaan foto sebagai panduan orientasi batas-batas pada kawasan kuburan cina dari beberapa sudut.
(Sumber: Dokumentasi Pribadi) 40
- Gambar 3.18. Lokasi tempat dimana penghuni komunitas itu bermukim. Dibawah naungan kuburan.
(Sumber:Dokumentasi Pribadi) 41
- Gambar 3.19. Dalam memahami penghuni tersebut, salah satunya dengan melihat kedalam rumah dan bagaimana dia menggunakan space.
(Sumber: Dokumentasi Pribadi) 42

Gambar 3.20 Kedudukan terhuni terhadap ruang, terlihat lokasi tempat tidur, meja dan space penyimpanan lain. 42
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)



DAFTAR BAGAN

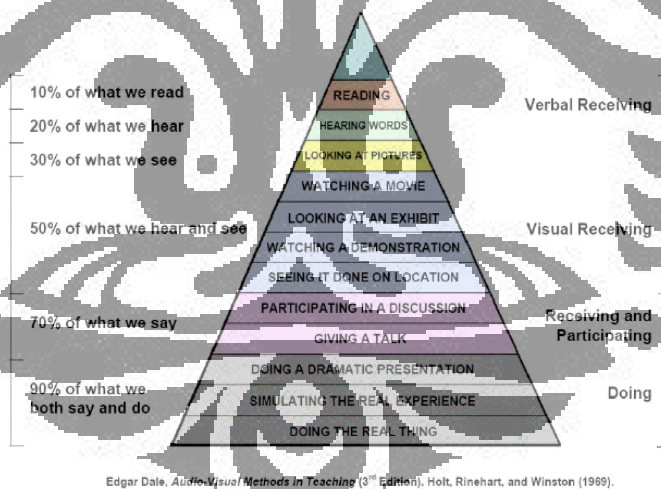
Bagan 1.1.	Kerucut Dale yang menerangkan mengenai efektifitas media pembelajaran Sumber: Cone of Experience (Michael Molenda, 2003:7)	1
Bagan 1.2.	Alur pemikiran dalam metode penulisan	5
Bagan 2.2.	Ilustrasi hubungan antara riset, metode, dan perangkat	10
Bagan 2.3.	Diagram Fotografi dalam pendekatan historical research (Sumber: Architectural research methods)	12
Bagan 3.1.	Proses Melihat dan Membaca (Sumber: Wikimedia oleh Marcel Douwe Dekke)	21

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. LATAR BELAKANG PENULISAN

Menurut Kerucut Pengalaman Edgar Dale (Dale's Cone of Experience) media visual memiliki 30% tingkat keefektifan yang lebih tinggi dibandingkan sekedar membaca tulisan. Atau dengan kata lain, orang-orang akan mengingat sebanyak 30% dari apa yang mereka lihat sementara kebanyakan orang pada umumnya hanya mengingat 10% dari apa yang mereka baca. Maka dari itu, bila digunakan sebagai media pembelajaran, foto akan menambah kualitas proses pembelajaran, yang berimbas pada peningkatan pengetahuan secara lebih efektif pada peserta belajar. (Molenda, 2003:7) .



Bagan 1.1 Kerucut Dale yang menerangkan mengenai efektifitas media pembelajaran.
Sumber: Cone of Experience (Michael Molenda, 2003:7)

Sebagai sebuah media visual, fotografi berperan penting dalam proses pembelajaran. Disadari maupun tidak, dalam proses penciptaannya sebuah foto menjadi representasi visual dari ruang dan waktu. Kemampuan sebuah kamera

adalah merekam dan menerjemahkan objek nyata 3 dimensional dalam suatu waktu menjadi sebuah objek visual 2 dimensi. Melalui foto kita dapat bercerita, juga dapat memahami sebuah cerita.

Selama proses perkuliahan terutama dalam perancangan arsitektur, selalu diajarkan untuk melakukan sebuah riset sederhana yang mendukung mahasiswa dalam proses perancangannya. Riset tersebut menuntun kita untuk melakukan survey terlebih dahulu terhadap sebuah site sebagai salah satu metode pengumpulan informasi dan kemudian memaparkannya dalam sebuah data. Data yang disajikan sebagai hasil survey dapat berupa diagram, sketsa, scoring, kolase gambar dan beberapa foto yang lebih digunakan sebagai lampiran dibandingkan media utama penyampaian informasi.

Dari pengalaman tersebut, terlihat kurangnya mahasiswa memaksimalkan potensi media fotografi sebagai salah satu perangkat dalam riset. Terlebih selama ini, fotografi masih dianggap sebagai media pilihan yang potensial dan masih banyak mahasiswa yang belum mempunyai dasar pemahaman fotografi sebagai sebuah perangkat. Karenanya menjadi sebuah ketertarikan tersendiri bagi penulis untuk mengangkat tentang bagaimana sebuah pendekatan melalui media fotografi bisa dijadikan sebuah perangkat dasar dalam bidang keilmuan arsitektur.

1.2. TUJUAN PENULISAN

Secara umum tujuan penulisan skripsi ini adalah untuk melihat dan memahami peran dari media fotografi dalam sebuah riset di bidang arsitektural serta kaitannya dalam praktek terkait secara lebih mendalam. Bagaimana kita mencoba melihat foto bukan hanya sebagai sebuah objek visual, tapi juga dapat menjadi salah satu sarana pembelajaran serta perangkat dalam riset arsitektural.

Untuk mengetahui keterkaitan antara fotografi dalam riset bidang arsitektural dan bagaimana fotografi juga bisa menjadi sarana pembelajaran serta menjadi perangkat, maka perlu juga diketahui mengenai apa yang dipahami sebagai sebuah riset dalam bidang arsitektural.

Secara rinci tujuannya meliputi beberapa pertanyaan sebagai berikut:

- Seperti apakah peran fotografi dalam riset arsitektural?
- Hal apa saja yang bisa menjadi bahan pertimbangan dalam memaksimalkan foto bukan hanya sebagai referensi visual tetapi juga menjadi sebuah sumber informasi?
- Dan pendekatan saja yang bisa dilakukan dalam memaksimalkan fotografi bukan hanya sebagai perangkat perekam objek, tetapi juga perangkat dalam sebuah riset arsitektural?

Melalui kajian literatur dan pengamatan, diharapkan skripsi ini dapat menuntun pada kesimpulan pembahasan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut.

1.3. MANFAAT PENULISAN

Secara akademis, manfaat penulisan diharapkan dapat menjadi masukan bagi program studi arsitektur secara umum, terutama dalam mengembangkan kurikulum mata kuliah ajaran fotografi dan media pembelajaran dalam mata kuliah lain yang terkait seperti Teknik Komunikasi Arsitektur dan lainnya.

Selain itu, terkait dengan tujuan penulisan maka manfaat lainnya adalah untuk memperkaya kajian lebih mendalam dan membuka wawasan mengenai keterkaitan antara fotografi dan riset di bidang arsitektural mengingat fungsinya yang dapat menjadi sarana pembelajaran dan juga perangkat .

Secara non-akademis, penulisan juga diharapkan dapat menjadi masukan bagi para praktisi terkait bidang arsitektur dalam memaksimalkan media fotografi tidak hanya sebagai media komunikasi tapi juga sebagai media pembelajaran dan perangkat riset dalam praktek proses perancangan.

Dengan demikian, diharapkan tulisan ini dapat bermanfaat bagi bidang keilmuan arsitektur dan perancangan.

1.4. RUANG LINGKUP PEMBAHASAN

Ruang lingkup pembahasan dibatasi oleh fotografi sebagai sebuah media perekam objek nyata melalui kamera sebagai perangkat yang dapat menunjang riset arsitektural. Lingkup riset arsitektural yang dibahas, merupakan riset pada arsitektural secara umum dari segala aspek bidang lain yang berkaitan dengan arsitektur. Namun secara khusus, riset arsitektural yang dijadikan contoh dalam pembahasan merupakan riset yang terkait pada suatu proses akademis dengan pelaku utama mahasiswa contohnya riset dalam studio perancangan arsitektur maupun kegiatan ekskursi.

1.5. METODE PENULISAN

Dalam penulisan kajian skripsi ini, dilakukan kajian literatur mengenai pengertian riset arsitektural, studi visual, dan fotografi sebagai media yang digunakan. Studi literatur adalah sebuah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui penelusuran terhadap berbagai literatur/referensi yang mendukung penelitian ini, seperti hasil penelitian, modul materi pelatihan, situs-situs internet, hingga laporan dan dokumen kelembagaan seperti proposal pengajuan pelatihan, laporan hasil kegiatan pelatihan, dan lain-lain.



Bagan 1.2.
Alur pemikiran dalam penulisan skripsi

1.6. SISTEMATIKA PENULISAN

Metode penulisan di atas secara sistematis disajikan dalam skripsi ini sebagai berikut:

BAB 1 PENDAHULUAN

Pada bab ini dijabarkan permasalahan yang menjadi latar belakang penulisan skripsi ini. Kemudian turut pula dijelaskan mengenai tujuan dan manfaat penulisan skripsi ini, ruang lingkup pembahasan dalam skripsi ini, serta metode yang dilakukan dalam mengkaji pembahasan.

BAB 2 STUDI VISUAL DALAM RISET ARSITEKTURAL

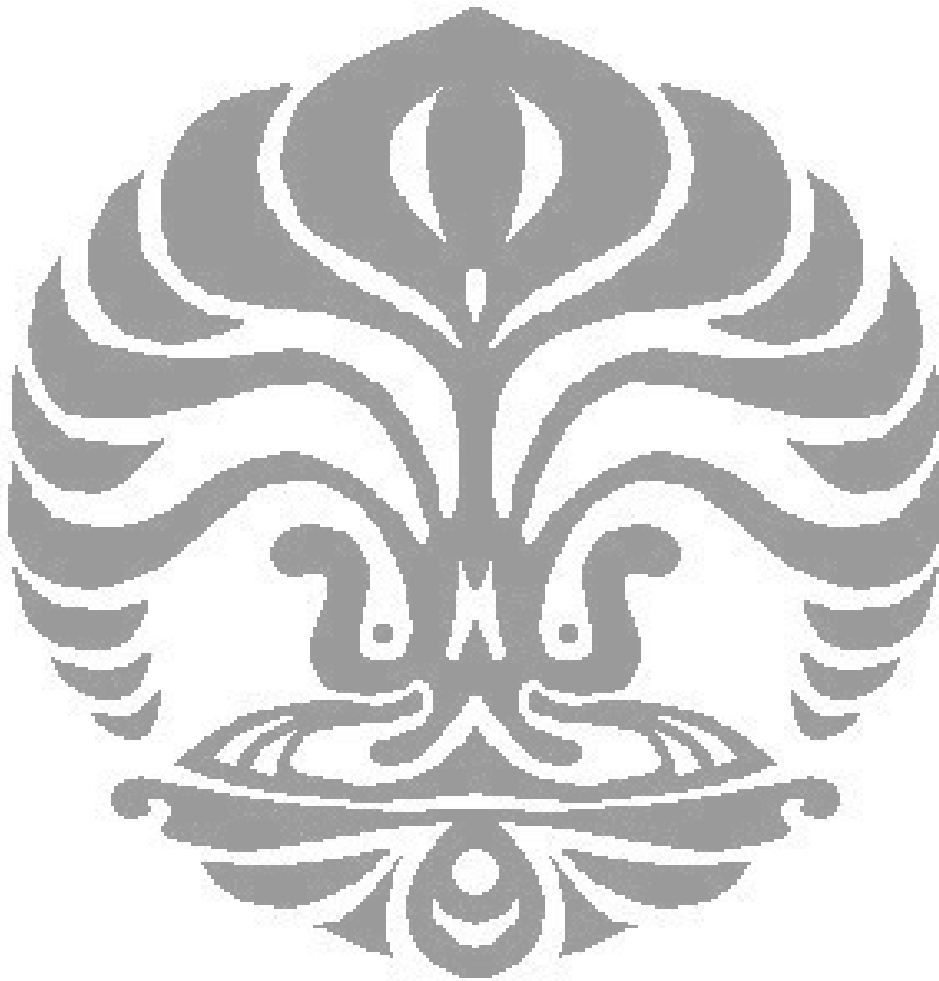
Pada bab ini, dibahas mengenai pengertian riset dan apa saja yang disebut riset arsitektural. Setelah mengetahui batasan dan pengertian lanjut dari sebuah riset, barulah kemudian dibahas peran sebuah studi visual dalam riset (dalam hal ini riset arsitektural) yang nantinya dilanjutkan oleh pemahaman dari fotografi serta batasannya sebagai salah satu media visual yang dibahas dalam skripsi ini. Pemahaman ini yang selanjutnya akan dibawa dalam pembahasan keseluruhan skripsi.

BAB 3 STUDI VISUAL BERBASIS FOTOGRAFI DALAM RISET ARSITEKTURAL

Bab 3 berisi kajian yang dilakukan penulis dalam upaya mempelajari fotografi sebagai salah satu pendekatan dalam riset arsitektural. Dalam bab ini, penulis mencoba memaparkan teori mengenai pendekatan fotografi sebagai perangkat pengumpul dan sumber informasi untuk riset arsitektural, metode2 membaca image secara visual dan non visual, serta pendekatan-pendekatan riset melalui fotografi. Serta menjabarkan contoh-contoh kasus berupa fotografi yang menjadi pendekatan dalam riset arsitektural.

BAB 4 PENUTUP

Bab 4 merupakan akhir dari penulisan skripsi ini. Dalam bab ini, dikemukakan kesimpulan penulis dari keseluruhan penulisan skripsi ini. Dalam kesimpulan ini, merujuk kembali pada tercapai tidaknya tujuan penulisan. Selain itu, penulis juga menjabarkan hal-hal yang dianggap menjadi kekurangan baik dalam kajian maupun penulisan, sehingga dapat diambil saran-saran untuk penulisan serupa lebih lanjut.



BAB 2

STUDI VISUAL DALAM RISET ARSITEKTURAL

Sebelum memahami dan membahas lebih jauh mengenai fotografi dalam sebuah riset arsitektural, maka terlebih dahulu pada bab ini akan dibahas mengenai definisi dari apa itu riset dan apa saja yang disebut riset arsitektural. Setelah mengetahui batasan dan pengertian lanjut dari sebuah riset, barulah kemudian dibahas peran sebuah studi visual dalam riset (dalam hal ini riset arsitektural) yang nantinya dilanjutkan oleh pemahaman dari fotografi serta batasannya sebagai salah satu media visual yang dibahas dalam skripsi ini. Pemahaman ini yang selanjutnya akan dibawa dalam pembahasan keseluruhan skripsi.

2.1. PENGERTIAN DAN LINGKUP DALAM RISET ARSITEKTURAL

2.1.1. Pengertian Riset

Riset secara bahasa dapat diartikan sebagai sebuah penyelidikan (penelitian) suatu masalah secara sistematis, kritis, dan ilmiah untuk meningkatkan pengetahuan dan pengertian, mendapatkan fakta yang baru, atau melakukan penafsiran yang lebih baik. (KamusBahasaIndonesia.org, 2010)

Pada dasarnya di pengertian riset tersebut menerangkan bahwa riset itu merupakan proses sistematis untuk meningkatkan pengetahuan. Tapi bagaimana proses tersebut dijalankan, tentunya harus bersifat kritis dan mempunyai fakta. Yang secara tidak langsung menyatakan bahwa didalam proses sistematis tersebut terdapat proses kritisitas dan pengumpulan fakta untuk dapat benar-benar mencapai tujuan.

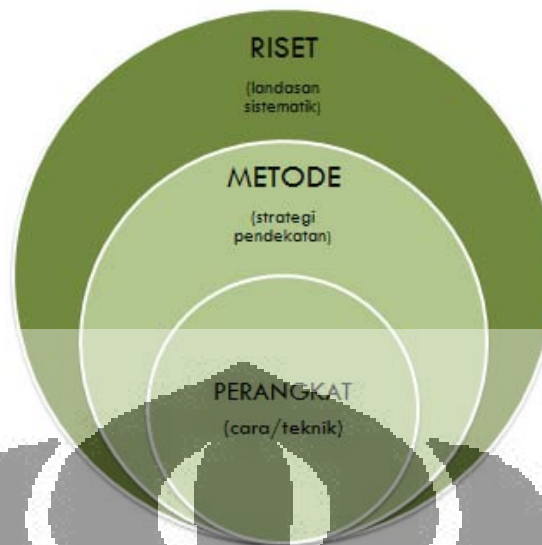
Sedangkan James Snyder, dalam buku *Architectural Research Methods* (Grout, 1984) mengartikan kata *Research* (riset) sebagai

“Systematic inquiry directed toward the creation of knowledge. Dari definisi tersebut terdapat sebuah penekanan pada makna “penelitian” sebagai suatu yang memiliki suatu *system of inquiry* dimana disini dipahami sebagai suatu hal yang memiliki syarat/landasan yang sistematis, yaitu mengenai bagaimana suatu hal dapat dikategorikan, dianalisa, dan dipresentasikan dalam suatu proses pengadaan sebuah pengetahuan (*the creation of knowledge*).

Selanjutnya dibahas pula mengenai metode sebagai tindak lanjut dari landasan sistematis tersebut. Diungkapkan oleh Robert Abraham Kaplan (Grout, 1984) dalam buku kutipan dibuku *Architectural Method, “Methods as the study of process, rather than the product of inquiry”*. Bahwa dengan cara apa kita nantinya menjalani sistem tersebut, bagaimana pendekatannya, hal ini lah yang disebut sebagai metode yang didefinisikan lebih sebagai sebuah proses pendekatan dalam pencapaian ilmu pengetahuan dibandingkan hasil akhir.

Perlu dipahami lebih lanjut, bahwa sebuah riset bukanlah sebuah proses atau pendekatan yang kemudian menghasilkan suatu pengetahuan, tetapi lebih sebagai sebuah kerangka sistem yang membatasi lingkup sebuah permasalahan. Metode sebagai sebuah tahapan proses, sebagaimana dipahami disini merupakan strategi tentang bagaimana seharusnya menjalankan tujuan awal hingga akhirnya terdapat hasil akhir atau kesimpulan dari suatu riset.

Tahapan-tahapan pendekatan dilakukan secara sistematis menggunakan cara-cara tertentu menggunakan sebuah perangkat riset. Cara-cara tertentu disini dapat berupa macam-macam, seperti; pengumpulan data, survey, studi kasus, dan lain-lain. Secara diagramatik kaitannya dapat digambarkan sebagai berikut:



Bagan 2.1.

Ilustrasi hubungan antara riset, metode, dan perangkat menurut Linda Groat

Dari penjelasan di atas, pada dasarnya dapat dipahami bahwa sebuah riset itu yang penting adalah membunyai suatu landasan mengenai apa yang ingin diteliti, dan landasan itu berupa kerangka syarat sistematis yang membuatnya bisa membantu kita untuk mencapai tujuan akhir apa yang ingin diketahui. Dengan metode sebagai pendekatan yang kita pakai, serta perangkat sebagai perpanjangan dari metode tersebut.

Bila disederhanakan terkadang kita sering mendengar kata riset digunakan dalam kalimat sehari-hari “*saya melakukan riset kecil-kecilan....*”. Sebenarnya secara tidak langsung menyatakan bahwa secara tidak sadar dalam segala aspek dan bidang keilmuan, setiap orang pasti pernah melakukan riset. Yang membedakannya adalah skala dari riset dan tingkat kesulitan dari riset itu sendiri. Dan apapun itu bentuk pengumpulan informasi untuk menambah pengetahuan selama itu mempunyai *systematic of inquiry* akan disebut riset.

2.1.2. Lingkup Riset Arsitektural

Di dalam pengertian kamus Oxford, arsitektur diartikan sebagai berikut: *art and science of building; design or style of building(s)*. Yakni berarti seni dan ilmu dalam merancang bangunan. Pengertian ini bila ditelaah lebih dalam bisa menjadi lebih luas lagi.

Vitruvius juga menyatakan dalam bukunya buku *De Architectura*, "Arsitektur adalah ilmu yang timbul dari ilmu-ilmu lainnya, dan dilengkapi dengan proses belajar: dibantu dengan penilaian terhadap karya tersebut sebagai karya seni".

Dimana ini dapat berarti perancangan arsitektur dapat melingkupi semua proses analisa dan perencanaan semua kebutuhan fisik bangunan, pengorganisasian perancangan bangunan, mulai dari level makro yaitu perencanaan kota, perancangan perkotaan, arsitektur lansekap, hingga ke level mikro yaitu rancang interior / eksterior, rancang asesoris dan pernik-pernik produk pelengkap. (Archipeddy.com, 2010)

Arsitektur adalah bidang multi-disiplin ilmu, termasuk di dalamnya adalah matematika, seni, teknologi, antropologi, ekonomi, sosial, politik, sejarah, filsafat, dan sebagainya. Diperlukan kemampuan untuk menyerap berbagai disiplin ilmu ini dan mengaplikasikannya dalam suatu sistematika yang membentuk pemahaman arsitektural.

Dalam beberapa kesempatan kita sering menemukan topik riset dalam bidang arsitektural masuk kedalam kategori sains dan seingkali pula ditemukan dalam kategori non-sains (seni, sosial, dll). Maka dari itu, terutama pada era sekarang ini, cukup sulit memberikan batasan tentang lingkup dan bagaimana dengan riset arsitektural. Apa yang dapat menspesifikasikannya dan membuat riset yang kita lakukan disebut sebuah riset arsitektural. Hal tersebut dikarenakan pada dasarnya ilmu arsitektur itu sendiri sangatlah luas.

Arsitektur sebagai sebuah ilmu perancangan, juga didalamnya terdapat proses riset. Ketika seorang arsitek mencoba merancang sebuah produk arsitektural, mau tidak mau dia harus melewati tahapan-tahapan analisa dan pengumpulan informasi yang terkadang mempunyai suatu landasan sistematis dan kemudian menuntunnya melakukan sebuah riset. Yang terpenting dari pengertian ini adalah, sejauh mana kita menganggap topik dalam *system of inquiry* kita itu masih berada dalam subjek arsitektural, maka hal tersebut dapat dikatakan sebagai sebuah riset arsitektural.

2.2. STUDI VISUAL BERBASIS FOTOGRAFI

2.2.1. Pengertian Studi Visual

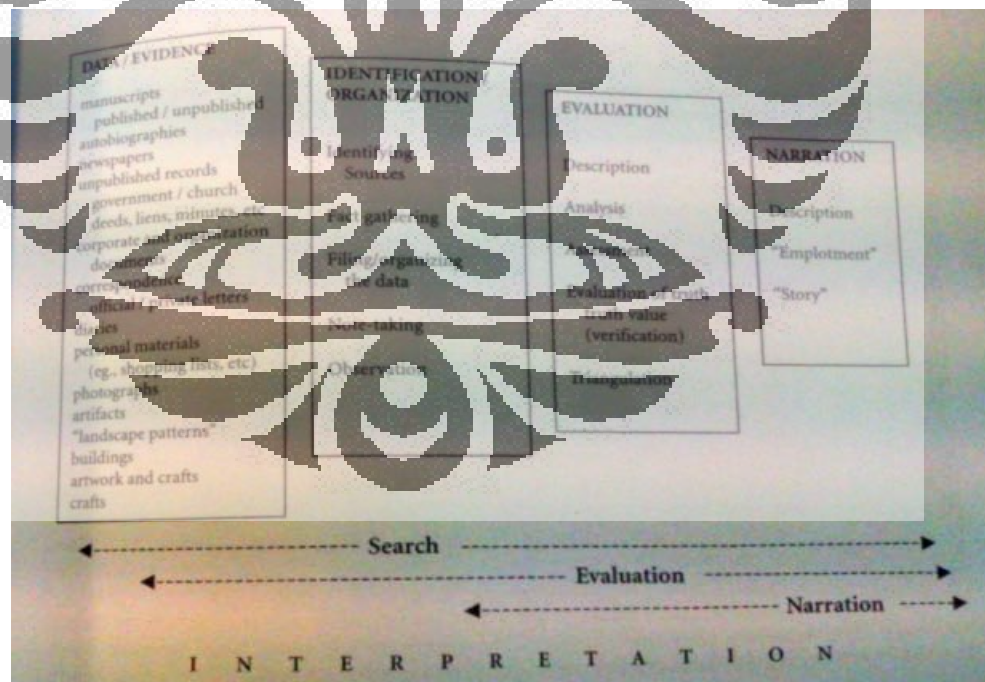
Studi visual merupakan salah satu bentuk metode pembelajaran yang menjadikan media visual sebagai objek utama. Studi tersebut mulai muncul sebagai sebuah metode pembelajaran pada awal tahun sembilan puluhan. Proses pembelajaran tersebut melingkupi berbagai fenomena yang berhubungan dengan objek visual, suatu pendekatan kritis mengenai visualisasi, produksi, interpretasi, persepsi, dan sejarah suatu objek visual, yang dipertimbangkan dalam berbagai perwujudan objek tersebut. Berfokus pada pertanyaan tentang apa yang terlihat, dibuat untuk terlihat, siapa yang melihat apa, bagaimana cara melihat, dan segala macam aspek yang dapat membantu memahami suatu objek visual secara kontekstual. Pemahaman ini didapat dari membaca beberapa definisi Visual Studies dalam beberapa website akademis. Karenanya, metode pembelajaran ini memungkinkan keterkaitannya dalam berbagai bidang keilmuan. Seperti apa yang dikatakan oleh James Elkins (2002:94), dalam bukunya yang berjudul *A Skeptical Introduction to Visual Culture, Journal Of Visual Culture*, mengenai metode tersebut “...it is helpful to try describing the field in terms of what it studies.”

2.2.2. Peran Studi Visual Dalam Riset Arsitektural

Proses pembelajaran melalui objek visual atau dalam hal ini disebut studi visual, melingkupi berbagai fenomena yang berhubungan dengan metode atau suatu pendekatan dalam riset. Bila merunut ke dalam buku the architectural research method Linda Groat secara umum mengkategorikan pendekatan riset arsitektural menjadi 7:

- *Interpretive-historical Research*

Dalam metode *Interpretive-historical Research*, kekuatannya terletak pada pendekatan terhadap peristiwa yang telah lalu yang biasanya dijelaskan melalui narasi. Riset dengan metode ini memungkinkan orang yang melakukan riset berusaha mendalami peristiwa lalu dengan mempelajari data arsip, benda arkeolog, dan sumber lain yang dapat dijadikan bukti jejak dari masa lalu, termasuk foto dan objek visual.



Bagan 2.2.

Diagram Peran Fotografi dalam pendekatan *historical research*
 Sumber: Architectural research methods, linda groat & david wang , hal.137



ITB tahun 1997, diambil oleh [Merbabu](#). 1997



ITB tahun tidak diketahui. Foto oleh Dr. W.G.N. Van der Sleen

Gambar 2.1. dan Gambar 2.2

Membandingkan foto masa lalu dan masa kini bisa menjadi salah satu pendekatan metode riset.

- *Qualitative Research*

Dalam pendekatan strategi *Qualitative Research*, terdapat tahapan atau proses berupa: pengumpulan data, pengolahan data, dan penyampaian data sebelum ditarik kesimpulan. Teknik yang digunakan dapat berupa wawancara, observasi, pemetaan, pengolahan arsip data, dan bukti lainnya. Yang masing-masing di dalamnya terdapat peran dari objek visual.

- *Correlational Research*

Dalam pendekatan strategi *Qualitative Research*, teknik yang digunakan dalam pengumpulan data melalui beberapa tahapan: survey, observasi, pemetaan, dan *sorting* (pengurutan). Yang masing-masing di dalamnya terdapat peran dari fotografi.

- *Experimental and Quasi-experimental Research*

Dalam pendekatan strategi *Experimental and Quasi-experimental Research* teknik yang digunakan lebih berupa percobaan-percobaan eksperimen untuk mengetahui sebab akibatnya. Dan pendokumentasian peristiwa bisa menjadi salah satu perangnya.

- *Simulation and Modeling Research*

Dalam pendekatan strategi ini teknik yang digunakan lebih berupa simulasi dari topik riset. Pendokumentasian peristiwa bisa menjadi salah satu perangnya, untuk kemudian fotonya ditelaah menjadi data.

- *Logical Argumentation*

Sebagai strategi, argumentasi logis bisa didapatkan melalui data-data foto juga.

- *Case Studies and Combined Strategies*

Merupakan penggabungan dari beberapa strategi pendekatan dalam riset.

Dari keseluruhan strategi pendekatan riset yang dikategorikan oleh *Linda Groat* pada dasarnya membantu kita memposisikan studi visual dan bagaimana perannya nanti secara umum.

2.2.3. Fotografi Sebagai Salah Satu Media Visual

Fotografi adalah salah satu medium yang memegang peranan penting dalam perkembangan dunia visual. Fotografi merupakan sebuah media yang menggunakan kamera sebagai alat perekam. Sebagai sebuah perangkat utama dalam fotografi, kamera memungkinkan kita untuk merekam objek nyata menjadi objek visual yang direpresentasikan dalam sebuah foto.

“Photograph are precise records of material” (Collier, 1986)

Melalui perekaman memori-memori, fotografi menjadi salah satu media yang dapat menjadi representasi dari ruang dan waktu. Fotografi menjadikan apa yang telah lalu bercampur dengan waktu yang sekarang, menyatu dengan kekinian. Di setiap kehidupan manusia, fotografi merupakan media yang penting untuk mengungkapkan tentang "ada". Yang dimaksud dengan "ada" adalah di saat kita berada di dalam selembur foto pada suatu kejadian dan orang lain dapat melihat diri kita pernah berada di dalam kejadian atau kenangan tersebut. Fotografi bisa memperlihatkan kepada kita kehidupan urban, kehidupan secara alami, modernitas, wajah orang-orang, landscape, budaya, fashion, kegembiraan, kesedihan, perang dan perubahan dalam masyarakat.

Secara kodratnya sebagai alat perekam, fotografi memiliki hubungan yang sangat dekat dengan keseharian dan perkembangan

kehidupan sosial budaya dalam masyarakat. Ketika sebuah foto mampu mewakili kebenaran dan realitas dibandingkan dengan kata-kata maka 'keseharian' yang direkam oleh kamera yang kemudian dihasilkan menjadi sebuah foto yang menampilkan citraan-citraan telah menjadikan foto tersebut menjadi representasi dari realitas untuk masyarakat. Tapi sejauh mana fotografi dapat merepresentasikan realitas, dan juga realitas yang seperti apa, menjadi hal yang layak dilihat kembali dan dipertanyakan kembali. Karena, terkadang apa yang terlihat oleh mata melalui foto belum tentu mewakili keadaannya yang sebenarnya.

“Photography is an abstracting process of observation”
(Collier, 1986)

2.3. PENJELASAN SINGKAT MENGENAI FOTOGRAFI

Secara etimologi istilah fotografi berasal dari penggabungan dua buah kata yang berasal dari bahasa Yunani yaitu *phōs* (*phōtós*) yang berarti cahaya dan *gráphein* (*gráfo*) : yang berarti menulis/melukis. (Wikipedia, 2010). Yang kata tersebut kemudian diartikan sebagai sebuah proses melukis/menulis dengan menggunakan media cahaya. Sebagai istilah umum, fotografi berarti proses atau metode untuk menghasilkan gambar atau foto dari suatu obyek dengan merekam pantulan cahaya yang mengenai obyek tersebut pada media yang peka cahaya. (Wikipedia, 2010)

Pada dasarnya, fotografi dengan menggunakan kamera sebagai alat merupakan suatu bentuk teknologi berupa suatu proses optikal dimana objek foto dari dunia nyata direkam dan direpresentasikan menjadi sebuah foto sebagai subjek. Namun perlu diingat bahwa fotografi dalam praktiknya, terdapat 4 elemen pembentuk suatu foto. Keseluruhan elemen itulah yang nantinya akan kemudian mempengaruhi pembentukan sebuah foto menjadi berbeda:

Adapun beberapa elemen tersebut adalah sebagai berikut:

1. Fotografer, sebagai pemilih objek/subjek foto.

Fotografer sebagai seseorang yang memilih sudut pandang mengenai objek yang akan difoto mempengaruhi dalam pemilihan sudut pandang, komposisi dan tampak yang ditampilkan oleh si foto nantinya.

2. Objek/Subjek yang difoto

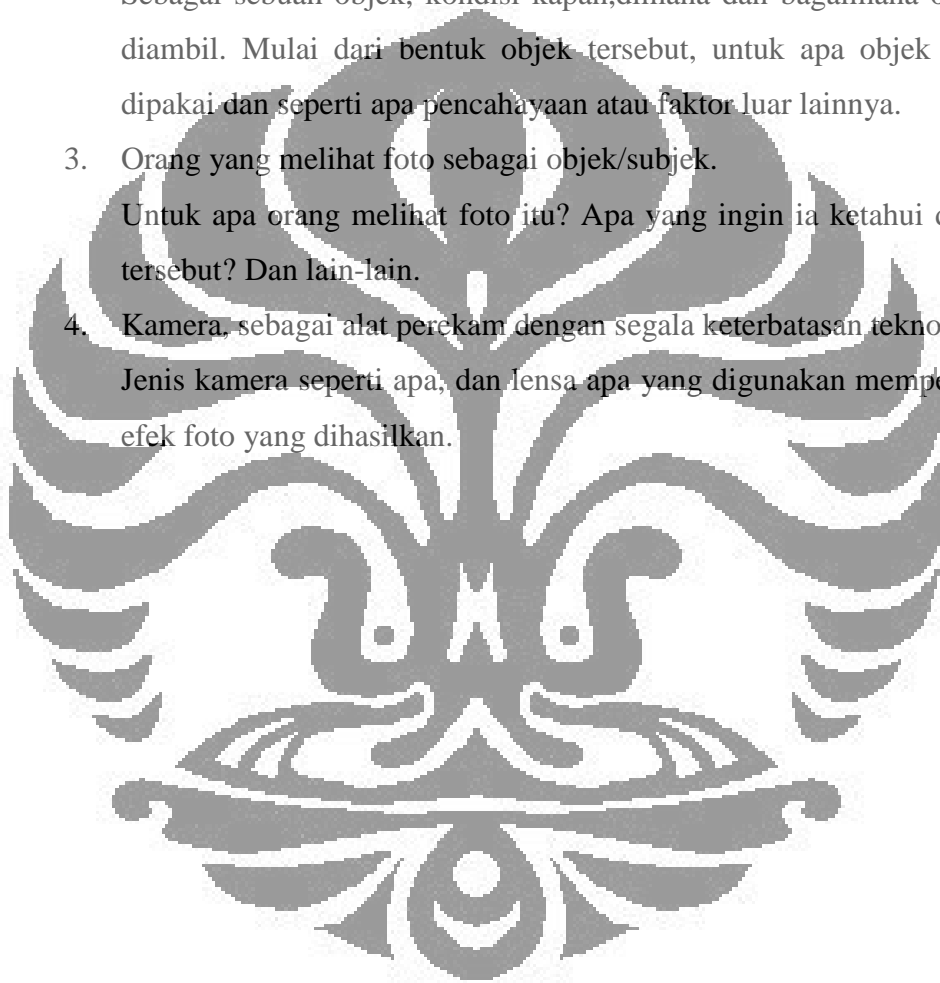
Sebagai sebuah objek, kondisi kapan, dimana dan bagaimana objek itu diambil. Mulai dari bentuk objek tersebut, untuk apa objek tersebut dipakai dan seperti apa pencahayaan atau faktor luar lainnya.

3. Orang yang melihat foto sebagai objek/subjek.

Untuk apa orang melihat foto itu? Apa yang ingin ia ketahui dari foto tersebut? Dan lain-lain.

4. Kamera, sebagai alat perekam dengan segala keterbatasan teknologi.

Jenis kamera seperti apa, dan lensa apa yang digunakan mempengaruhi efek foto yang dihasilkan.



BAB 3

STUDI VISUAL BERBASIS FOTOGRAFI

DALAM RISET ARSITEKTURAL

Untuk menjadikan sebuah foto sebagai sebuah objek pembelajaran visual (studi visual) tentunya kita perlu mengembangkan kemampuan untuk membuat analisis visual. Dan belajar mengenai acuan dasar analisis yang digunakan dalam seni visual. Analisis dari elemen-elemen visual yang membentuk. Namun, deskripsi foto hanya didasarkan pada analisis elemen visual saja tidak akan lengkap. Fotografer lah yang pada akhirnya membuat keputusan yang baik tentang komposisi (susunan elemen visual) serta isi (arti) saat mengambil foto. Akibatnya, penting untuk mempertimbangkan niat fotografer dalam menentukan subjek foto pada tertentu. Akhirnya, konteks sejarah dan di mana foto dibuat juga harus dipertimbangkan dengan cermat.

Salah satu pernyataan yang diungkapkan oleh *John Collier* dalam bukunya *Visual Anthropology*, mengatakan “*Research in photography is still specialized and experienced*” Collier(1986). Karenanya pada bab ini akan dijabarkan mengenai pendekatan studi visual berbasis fotografi. Bagaimana kita bisa membaca dan belajar dari sebuah foto secara mendalam sebagai sebuah sumber informasi, apa pengaruh kamera dalam proses pembuatan sebuah foto, dan bagaimana memaksimalkan fotografi sebagai sebuah perangkat pengumpul informasi.

3.1. FOTO SEBAGAI SUMBER INFORMASI

Foto memiliki kekuatan luar biasa untuk mengkomunikasikan informasi. Tapi mereka juga memiliki kekuatan yang lebih besar untuk mengkomunikasi informasi yang keliru, terutama jika kita tidak berhati-hati bagaimana kita membacanya. Ketika sebuah foto digunakan untuk menyampaikan informasi, seperti di media massa dan di web, perhatikan isi foto dan maksud dari fotografer. Hal ini penting untuk berpikir secara sadar dan kritis dan memperhatikan semua aspek didalam sebuah . Seperti apa yang dikatakan Hans dunner dalam sebuah artikel :

“Photographs are never clear by themselves. In some way or another, they are only the shattered fragments of the broken mirror of reality and, as they show us their images, we are forced to reconstruct their meaning.”
(Hans Durrer, 2004)

Karena pada dasarnya, selain seorang fotografer membuat keputusan dalam merekam sebuah foto, pembaca foto juga membuat keputusan tentang bagaimana membacanya. Secara khusus, pembaca harus memutuskan bagaimana menginterpretasikan konteks foto's - apa yang mungkin terjadi di luar waktu dan ruang ditangkap dalam gambar .

3.1.1. Membaca Foto

Penglihatan adalah kemampuan untuk mengenali cahaya dan menafsirkannya sebagai sebuah wujud, melalui salah satu dari panca indra yaitu mata sebagai indra penglihatan (Wikipedia,2010). Apa yang kita lihat sering kali menjadi referensi kita dalam kehidupan sehari-hari. Dan bagaimana cara pandang kita melihat sesuatu secara tidak sadar terbentuk oleh wujud objek-objek yang terlihat dalam perkembangan dunia sekarang

Universitas Indonesia

ini. Cara pandang dan ketidaksadaran akan objek tersebut kadang dipengaruhi pengetahuan yang telah kita miliki sebelumnya.

“*Seeing is believing*” sebuah ungkapan atau idiom dalam bahasa Inggris yang seringkali dimaknai sebagai ungkapan untuk menyatakan bahwa hanya bukti fisik atau konkret yang terlihat yang dapat diyakini dan dipercaya. Bukti terlihat dapat dengan mudah dan diinterpretasikan sebagai sesuatu yang dianggap benar. Padahal sebenarnya, hal tersebut merupakan interpretasi dari orang yang melihat foto. Setiap kali kita melihat sebuah foto kita secara tidak sadar terlibat dalam serangkaian proses kompleks yang membentuk banyak bayangan imajinasi dan asumsi dari sebuah foto sebagai subjek fotografi itu sendiri.



Bagan 3.1.
Proses Melihat dan Membaca
Sumber: Wikimedia oleh Marcel Douwe Dekke

Berbeda dengan melihat, membaca sebuah foto, melalui serangkaian proses yang lebih mendalam. Tidak hanya menafsirkan sebuah wujud dari objek yang kita lihat, membaca melalui sebuah proses observasi lebih lanjut. Membaca menjadikan sebuah foto bukan sebagai gambar untuk dilihat, tetapi sebagai serangkaian teks untuk dipahami. Fotografi sering dianggap sebagai suatu bahasa visual, dimana sebagai sebuah bahasa fotografi mempunyai sebuah struktur tata bahasa yang pada dasarnya dapat dipelajari secara linguistik.

Semua orang bisa melihat dan menikmati sebuah foto namun belum tentu setiap orang bisa membaca informasi yang disampaikan dengan baik. Semua orang dapat dengan mudah mendiskusikan isi foto-foto ("apa yang kamu lihat"), namun tidak ada jawaban yang benar ketika menafsirkan sebuah foto. Setiap gambar menawarkan berbagai interpretasi. Oleh karena itu, informasi yang diberikan dalam sumber daya untuk setiap foto harus dianggap sebagai titik awal untuk diskusi dan bukan sebagai interpretasi konklusif.

Photograph gathers selective information, specific qualifying and contextual relationship that usually missing from codified written notes. (Collier, 1936)

1. Membaca Foto dari Elemen Non Visual

Di banyak foto, informasi mengenai orang, kejadian, pengaturan, dan sebagainya dibuat **eksplisit** oleh fotografer - ada petunjuk visual yang jelas yang memberitahu kita siapa orang ini, apa yang mereka lakukan, dan di mana dan kapan foto diambil. Dalam kasus lainnya, meskipun, informasi yang disampaikan melalui foto seringkali bersifat **implisit** - tersirat namun tidak jelas dikomunikasikan oleh fotografer (Jimmy, 2006; p.13) Identitas orang-orang dalam foto itu mungkin

Universitas Indonesia

tidak jelas; tujuan mereka mungkin tidak diketahui, waktu dan tempat mungkin sulit atau tidak mungkin untuk membedakan



Gambar 3.2.

Keterangan Gambar: Secara eksplisit gambar 3.2 memperlihatkan aktifitas kegiatan warga dipinggir sungai. Kegiatan tersebut berupa mandi, dan menuai pakaian di area yang sama.

Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2010

Ketika konteksnya adalah implisit, pembaca foto menjadi lebih leluasa untuk mengisi di sendiri, membuat asumsi berdasarkan pengalaman mereka sendiri atau nilai-nilai. Sama seperti komunikasi tertulis yang berhasil mensyaratkan bahwa penulis dan pembaca berbicara dalam bahasa yang sama, komunikasi visual yang berhasil mensyaratkan bahwa fotografer dan pemirsa berbagi "bahasa visual" umum tanda-tanda, petunjuk, dan asumsi. Jadi jika kita ingin membaca foto secara serius, kita harus "membongkar" asumsi-asumsi yang kita buat tentang konteksnya.



Gambar 3.3.

Keterangan Gambar: Secara Eksplisit memperlihatkan jejak manusia, yang memperlihatkan penggunaan *space* sebagai area menjemur dan mencuci bagi warga yang menempatinya.

Sumber: Dokumentasi Pribadi

Menurut Bernardt Jimmy dalam skripsinya yang berjudul “Fotografi Sebagai Media Representasi Arsitektur” membaca sebuah foto pada dasarnya dapat dibedakan menjadi tiga macam aspek, dan bisa saja aspek tersebut menjadi dasar pertimbangan ketika membaca sebuah foto, yaitu:

a. Fisiologis

Membaca dari sudut pandang fisiologis mempunyai pola yang dapat dijabarkan, pola saccadic yang efisien dan ekstensif dari sebuah objek visual .

b. Etnografis

Membaca foto dari sudut pandang etnografis memungkinkan pembaca foto untuk mencoba menelusuri pengalaman dan pengetahuan tentang pemahaman visual dari berbagai budaya yang bervariasi.

c. Psikologis

Membaca foto dengan mengasimilasikan pola yang dan pengertian yang diterima untuk kemudian diintegrasikan dengan pengalaman yang membentuk sebuah interpretasi.

(Jimmy,2006;p.13)

2. Membaca Foto dari Elemen Visual

Dalam mahami foto dengan melihat beberapa acuan elemen visual yang terlihat untuk kemudian dipahami lebih lanjut melalui pertanyaan-pertanyaan yang keluar dari pebelajaran aspek visual elemen. Selain itu, dalam dunia multi-media dan visual, kita harus memperluas pengertian kita tentang apa pesan dari sebuah foto dan bagaimana kita harus membacanya.

Elemen visual yang akan membantu dalam membangun makna dari unsur-unsur membaca foto yakni:

a. Fokus Objek.

Area mana yang terlihat jelas? Area mana yang terlihat kabur?



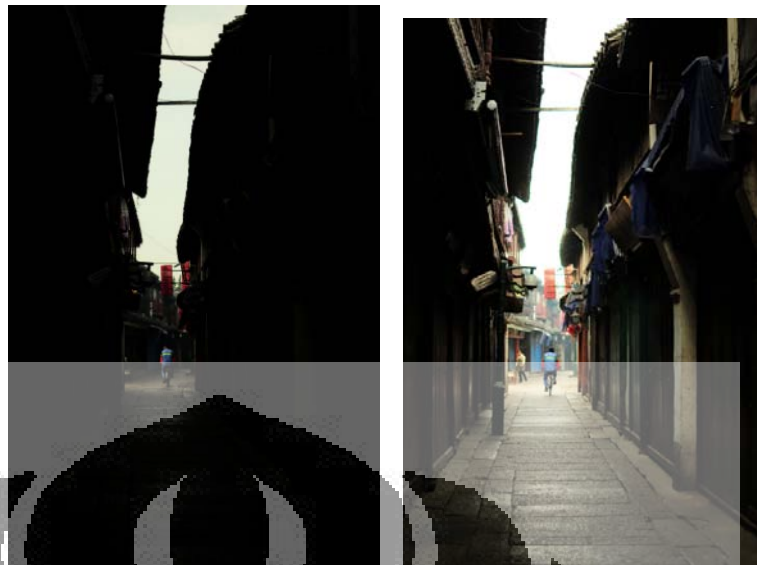
Gambar 3.4. dan 3.5.

Keterangan Gambar: Menunjukkan area fokus pada kegiatan manusia. Menggambarkan pesan utama dari foto yang dilihat dan difokuskan

Sumber: Dokumentasi Pribadi

b. Exposure Value.

Apakah terdapat kisaran nilai dari benda tergelap ke terang? Dimana bagian yang paling gelap dan mana bagian yang paling terang? Apakah ada kemungkinan detail objek yang hilang?



Gambar 3.6. dan 3.7.

Keterangan Gambar : Objek yang sama namun karena penggunaan exposure value yang berbeda mempengaruhi kesan dan pesan dari foto. Gambar 3.6 fokus terhadap si pengguna sepeda sedangkan Gambar 3.7 tidak hanya menggambarkan orang tetapi selasar yang dilalui.

Sumber: Dokumentasi Pribadi

c. Pencahayaan.

Bagian mana dalam foto terlihat terang? Bagaimana setting pencahayaan saat itu? Apakah cahaya tersebut cahaya buatan atau alami? Apakah terdapat bayangan? Apa dari foto tersebut kita dapat melihat kemungkinan waktu dari objek foto tersebut direkam?



Gambar 3.8.

Keterangan Gambar: garis yang menuntun pola dari selasar membentuk keruangan 3 dimensional yang dikuatkan oleh jatuhnya bayangan. Dalam gambar dapat terlihat pola pencahayaan alami, dan orientasi bangunan terhadap matahari pada waktu tertentu.

Sumber: Dokumentasi Pribadi

d. Garis.

Apakah didalam foto terlihat sesuatu yang tampak seperti membentuk sebuah garis? Apakah garis lurus, lengkung, tebal, tipis? Apakah garis tersebut menuntun terhadap arah tertentu? Apakah garis itu memberikan suatu batas? Apakah garis tersebut menunjukkan suatu pergerakan?

e. Bidang bentuk (*shape*).

Apakah bentuk tersebut geometris atau bentuk organik? Apakah itu? Adakah membentuk suatu keruangan? Apakah terdapat makna tertentu?

Universitas Indonesia

f. Pengulangan (*pattern*).

Apakah terdapat suatu objek, bentuk, garis atau bidang yang berulang dan membentuk pola? Apakah pola tersebut mempunyai makna simbolik? Apakah pola tersebut menunjukkan pola dengan makna tertentu?



Gambar 3.9.

Keterangan Kursi-kursi tersebut membentuk suatu pola yang dapat dipelajari baik secara fisik maupun non-fisik seperti untuk mengetahui arus pergerakan.

Sumber: Tidak diketahui

g. Tekstur

Bagaimana tekstur dalam foto terlihat? Bagaimana rasanya kalau kita menyentuh permukaan dalam objek foto? Bagaimana kira-kira bentuk objek foto tersebut?

Universitas Indonesia

h. Ruang (*space*).

Apakah terdapat kedalaman dalam foto tersebut atau datar-datar saja? Apa yang membuat hal tersebut terjadi? Apakah terdapat suatu kepentingan prioritas antara ruang-ruang yang terlihat? Apakah kedalaman ruang yang terjadi tercipta dari sebuah *spatial illusions*?

Pertanyaan-pertanyaan tersebut kemudian dapat membantu pembaca memahami gambar yang mereka hadapi dalam berbagai konteks. Memahami informasi visual yang tersajikan dengan tahapan analisis dasar untuk membaca foto tersebut.

- Mengapa kita melihat hal ini?
- Apa yang kita cari?
- Bagaimana seharusnya kita melihat ini?
- Apa pilihan melakukan artis membuat dan bagaimana mereka mempengaruhi artinya?
- Apakah gambar ini dalam keadaan semula (yaitu, tidak ada manipulasi)?
- Apa saja komponen yang berbeda dalam gambar ini?
- Bagaimana mereka berhubungan satu sama lain?
- Apa gagasan utama atau argumen gambar mengungkapkan?
- Dalam konteks apa atau di bawah kondisi apa yang gambar ini awalnya diciptakan? Dan lain-lain.

3.2. PENDEKATAN FOTOGRAFI DALAM RISET ARSITEKTURAL

Dalam bukunya ‘ *How The Others Half Live*’ Jacob Riis yang merupakan seorang fotografer jurnalis di kota New York menceritakan tentang bagaimana kehidupan dari sebuah komunitas pinggiran di kota tersebut melalui media fotografi. Ketika membuat karyanya, ia secara sadar mencoba meneliti dan memahami sebuah komunitas dan media fotografi sebagai salah satu perangkatnya. Melalui kamera ia merekam objeknya yang dia kumpulkan menjadi sebuah dokumenter yang memberikan sebuah sajian informasi visual. Melalui karya foto dokumenternya, ia dapat menceritakan beberapa aspek penting yang menjadikan kehidupan komunitas itu berbeda dengan yang lain.

Jacob Riis membagi proses pengumpulan informasi dan aspek pendekatan dalam ceritanya menjadi beberapa bagian cerita, diantaranya:

- a. Ruang dimana orang itu bekerja dan tinggal
- b. Kepadatan manusia dan objek lainnya
- c. Pola manusia berjalan (sirkulasi)
- d. Perbedaan perilaku manusia dalam ruang dan tempat tertentu
- e. Dan lainnya

Walaupun secara cerita dia tidak benar-benar ingin menyampaikan pesan yang berkaitan dengan arsitektur. Namun dalam prosesnya ia jelas bersinggungan dengan aspek-aspek yang berkaitan dengan bidang arsitektural. Dari penjelasan sebelumnya, pada dasarnya besar kemungkinan untuk menggali lebih dalam lagi peran fotografi sebagai sebuah perangkat dalam riset arsitektural.

Selain itu di dalam buku yang berjudul *Visual Antropology*, *John Collier* yang merupakan seorang antropolog mengulas mengenai fotografi sebagai salah satu metode pendekatan yang digunakan dalam riset antropologinya . Ia kemudian mengemukakan :

Universitas Indonesia

“We explore photography as a research tool, with associated methodologies, that extends our perception if we make skilled and appropriate use of it.”(Collier,1980,hal.5).

Dalam pernyataan *John Collier* tersebut, sebenarnya dapat diambil suatu pemahaman tersendiri tentang bagaimana melihat fotografi sebagai perangkat riset yang sangat terkait dengan metodologi apa yang dipakai sebagai penelitian dalam riset arsitektural dengan catatan digunakan dengan tepat. Disini *John Collier* sendiri lebih menekankan dalam sebuah riset, pendekatan melalui fotografi dianggap sebagai perangkat pengumpul informasi, dimana sebagai orang yang melakukan riset berperan juga sebagai fotografer. Namun bagaimana seorang fotografer dapat dikatakan sudah tepat atau paling tidak mendekati dan sesuai penggunaannya dalam sebuah riset arsitektural, hal inilah yang kemudian akan dibahas selanjutnya sebagai sebuah pendekatan fotografi .

3.2.1. Fotografi Sebagai Perangkat Pengumpul Informasi

Dalam buku *the visual antropology* , *collier* kemudian mengkatégorikan aspek pendekatan fotografi dalam sebuah riset adalah sebagaimana berikut:

- *Survey and Orientation*
- *Photographic Inventory/ Cultural Inventory*
- *The study of technology*
- *Recording behavior & relationship*
- *Use of photographic in the interview*

Dari pengkategorian tersebut pada dasarnya bisa menjadi patokan ketika kita menggunakan metodologi tertentu dalam riset arsitektural

mengenai fungsi dari foto yang kita hasilkan nantinya. Dan akan dijelaskan sebagai berikut:

Survey and Orientation

Pencarian informasi dan kemungkinan riset melalui “*photographic mapping*” arsitektur perlu survey untuk mengetahui kedudukan site.



Gambar 3.10.

Keterangan Gambar: Foto ini diambil didaerah Gundaling Berastagi di perbukitannya, dibagian bawah tampak pak Tani sedang menggarap ladang pertaniannya yang lumayan luas.

Foto ini memperlihatkan konteks rumah diantara pola hamparan ladang.

Sumber: Fotokita.net Fotografer: Aresjorekson

Photographic Inventory/ Cultural Inventory

Suatu studi sistematis dari beberapa aspek budaya dan penggunaan ruang (space)

Universitas Indonesia



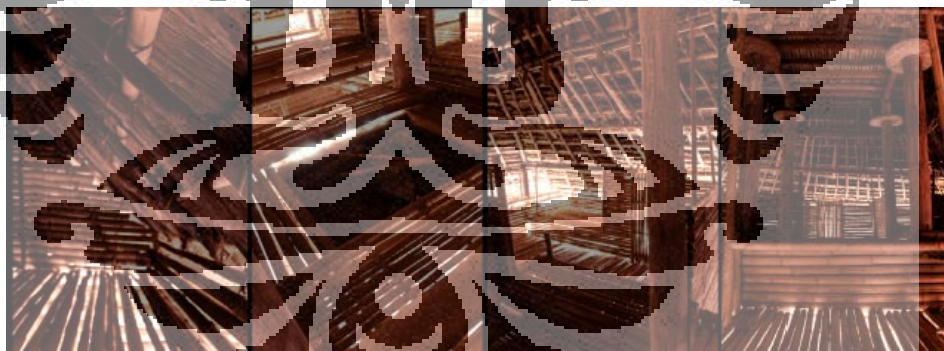
Gambar 3.11.

Keterangan Gambar: Foto ini diambil didaerah salah satu barber shop pinggiran jakarta. Terlihat penggunaan ruang dan hubungannya terhadap pola barber shop sederhana.

Sumber: Fotokita.net Fotografer: Andregunawan

The study of technology

Bagaimana memfoto sebuah 'teknologi' dalam sebuah kultur



Gambar 3.12.

Keterangan Gambar: Foto rumah tradisional sumba yang memperlihatkan teknologi pembuatan rumah.

Sumber: Dokumentasi Pribadi



Gambar 3.13
Keterangan Gambar: Detail teknologi pembuatan rumah di sumba
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Recording behavior & relationship

Perilaku sosial yang berkaitan ruang dan waktu



Gambar 3.14. Keterangan: Dengan mempelajari foto dari waktu bisa jadi menjadi inspirasi dalam bentuk dan ide rancangan. Sumber: Andro Kaliandi (2009)

Universitas Indonesia

Menurut *László Moholy-Nagy*, sudah sepatutnya sebagai fotografer untuk memiliki kemampuan dalam melatih mata untuk membiasakan diri melihat objek secara sadar. Adapun yang dimaksud secara sadar adalah, ketika memfoto sang fotografer akan secara sadar menjadikan beberapa aspek pertimbangan yang sangat penting yang bisa menjadi acuan fotografer dalam bagaimana dia melihat objeknya saat melakukan pendekatan fotografi dalam sebuah riset yang akan mempengaruhi hasil akhir berupa foto. (*László Moholy-Nagy*).

Secara singkat aspek-aspek penting yang perlu dipertimbangkan karena dianggap mempengaruhi sebuah foto adalah sebagai berikut:

- Tujuan awal seorang fotografer dalam membuat foto / pendekatan fotografer. Tujuan awal ini akan mempengaruhi sudut pandang fotografer dalam melihat objek dan mempengaruhi hal-hal seperti pemilihan subjek foto, *framing* subjek dalam foto, teknik yang akan dipakai, dll.
- Kondisi objek dan keadaan lingkungan sekitar objek. Seperti kualitas cahaya yang mempengaruhi keputusan berapa lama waktu untuk memfoto, bagaimana orang berusaha untuk mengubah keadaan pencahayaan melalui alat bantu seperti *reflector* atau flash dll.
- Geometri internal foto atau elemen visual dalam foto. Aspek ini ada hubungannya dengan bagaimana bentuk komposisi ditempatkan dalam hubungannya dengan satu sama lain dalam bingkai.

Dalam sebuah riset arsitektural, bagaimana seorang fotografer menempatkan objek fotonya menjadi subjek sangatlah penting. Karena hal tersebutlah yang nantinya akan menuntun si fotografer untuk dapat menghasilkan foto yang sesuai dengan *system of inquiry* sebuah riset. Disini subjek foto dimaknai sebagai suatu hakikat dari foto itu sendiri sebagai sebuah media visual yang membawa informasi. Informasi yang ingin disampaikan merupakan subjek dari sebuah foto akan tetapi tidak semua informasi dari sebuah foto berarti subjek foto itu. Sedangkan objek foto berwujud suatu barang atau apapun yang merupakan bagian paparan dari subjek foto itu sendiri.

Nathan Kobler dalam buku karangannya *the visual dialogue* dibahas bahwasanya media visual secara umum mempunyai empat jenis landasan subjek:

- Sebagai suatu bentuk persepsi dari sesuatu yang nyata atau real.
- Sebagai suatu bentuk persepsi dari sesuatu yang sifatnya konseptual.
- Sebagai suatu bentuk timbal balik terhadap suatu pengalaman personal.
- Sebagai suatu bentuk *order of communication*

(Kobler, p 49)

Sebuah objek visual atau dalam hal ini dikhususkan sebagai sebuah objek foto memungkinkan memiliki satu atau lebih dari keempat aspek landasan subjek tertentu, tapi yang perlu digaris bawahi disini adalah bagaimana kita memandang objek tersebut dan menentukan perannya sebagai sebuah subjek pembawa informasi.

Universitas Indonesia



Gambar 3.15.

Keterangan: Sebuah foto maket bisa ditujukan untuk menggambarkan bentuk si maket tersebut, namun bisa juga menggambarkan konsep arsitektur si maket tersebut. Hal tersebut tergantung bagaimana foto itu diposisikan sebagai subjek.
 Sumber: Reyni Ramadani (2010)



Gambar 3.16. Bunderan HI Sumber: Fotokita

Contoh lain adalah foto mengenai bunderan HI (gambar 1.1). Sebagai sebuah representasi dari sesuatu yang real, foto tersebut dapat menunjukkan bentuk dan pola ornamen bunderan HI. Tetapi lebih lanjut lagi, dari segi representasi real penyebaran pencahayaan pada keadaan malam hari foto tersebut tidak dapat mewakili subjeknya secara tepat dikarenakan teknik pemotretannya yang kemudian mempengaruhi pembentukan elemen visual dalam foto.

Lain halnya jika foto tersebut dipandang sebagai sebuah subjek yang sifatnya representasi dari sesuatu yang konseptual. Disitu terdapat dua kemungkinan apakah fotografer menjadikan bentuknya sebagai sebuah simbolik lingkaran berbentuk mata yang melambangkan hal-hal tertentu. Atau pemahaman konseptual fotografer yang berupa konsep rancangan bunderan HI tersebut. Dalam hal ini, lebih besar kemungkinan subjektifitasnya pada fotografer.

3.3. STUDI VISUAL

3.3.1. Komunitas Kuburan Cina

Dalam sebuah survey mengenai komunitas pemukiman di pemakaman cina, dilakukan langkah-langkah pengumpulan data . Riset tersebut bertujuan mengetahui bagaimana kehidupan dan daur hidup dari penghuni di daerah setempat. Dalam riset tersebut dipakai beberapa pendekatan yang telah dibahas sebelumnya. Sebagai contoh pada penggunaan foto sebagai panduan orientasi batas-batas pada kawasan kuburan cina dari beberapa sudut



Gambar 3.17

Keterangan Gambar: Suasana di lingkungan kuburan cina.

Sumber: Dokumentasi Pribadi

Pencarian informasi dan kemungkinan riset melalui “*photographic mapping*” arsitektur perlu survey untuk mengetahui kedudukan site. Teknik foto

Universitas Indonesia

yang digunakan lebih berupa foto sequensial sekeliling site yang kemudian disatu kan menjadi satu menjadi panorama foto. Disini tentu saja foto tidak dapat berdiri sendiri, terkadang untuk mengetahui orientasi dibutuhkan berbagai macam foto yang membantu dalam mapping daan juga peta kawasan itu.

Lain halnya dengan penggunaan foto untuk mengetahui korelasi antara manusia sebagai pengguna ruang dan ruangan itu sendiri. Lokasi tempat dimana penghuni komunitas itu bermukim secara sekilas nampak kumuh dan hanya dibawah naungan kuburan. Dari gambar 3.18. kita dapat mempelajari lebih kepada material dan teknologi yang mereka pakai. Penggunaan atap sebagai naungan, dan kain sebagai bilik pembatas ruang. Didapannya lebih sebagai ruangan non-habitat namun masih terpakai sebagai penunjuang keseharian mereka. Suasana di bagian depan berupa tumpukan rongsokan yang kemudian secara tidak sadar memberikan persepsi bahwa ruangan tersebut tidak layak huni, yang padahal ruangan tersebut merupakan bagian dari hunian.



Gambar 318.

Keterangan: Lokasi tempat dimana penghuni komunitas itu bermukim. Dibawah naungan kuburan.

Sumber: Dokumentasi Pribadi

Universitas Indonesia

Lain halnya dengan kedua foto berikut:



Gambar 3.19.

Keterangan: Pembagian ruang interior dalam ruang
Sumber: Dokumentasi Pribadi

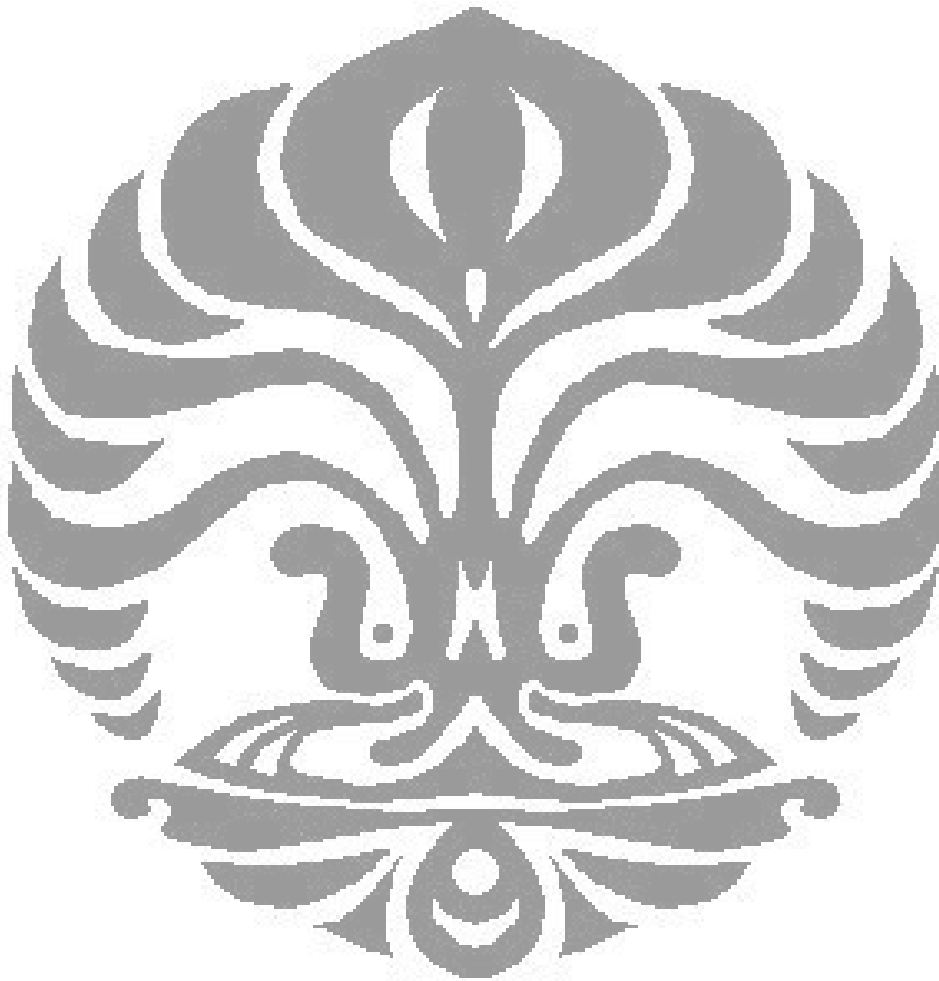


Gambar 3.20.

Keterangan: Meja pada ruangan yang lebih personal.
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Universitas Indonesia

Dalam memahami penghuni tersebut, salah satunya dengan melihat kedalam rumah dan bagaimana dia menggunakan ruang. Kedudukan terhuni terhadap ruang, terlihat lokasi tempat tidur, meja dan space penyimpanan lain dapat terekam dengan kamera. Namun lebih dari itu, pembelajaran melalui foto sebagai objek visual yang merekam kejadian pada ruang dan titik tertentu bisa lebih terdalam.



Universitas Indonesia

BAB 4

KESIMPULAN DAN SARAN

4.1. KESIMPULAN DAN SARAN

Dari kajian melalui skripsi ini, penulis mengambil kesimpulan bahwa pada dasarnya, fotografi merupakan suatu perangkat penting dalam riset arsitektural. Sebagai perangkat, kedudukan dari fotografi di dalam sebuah riset arsitektur lebih menjadi sebuah perangkat yang fungsinya menambah informasi dalam sebuah riset. Baik secara sumber maupun alat pengumpul data. Fotografi bukan hanya sebagai perangkat perekam objek, tetapi juga perangkat dalam sebuah riset arsitektural. Karena melalui pendekatan fotografi, terjadi suatu proses pembelajaran melalui observasi.

Dalam memaksimalkan foto sebagai media pembelajaran yang bukan hanya sebagai referensi, perlu disadari pemaknaan penempatan subjek foto yang nantinya menuntun peneliti dalam sudut pandang dia memandang foto sebagai pembawa informasi. Sebuah objek visual atau dalam hal ini dikhususkan sebagai sebuah objek foto memungkinkan memiliki satu atau lebih dari keempat aspek subjek foto, tapi yang perlu digaris bawahi disini adalah bagaimana kita memandang objek tersebut dan menentukan perannya sebagai sebuah subjek pembawa informasi.

Sebagai alat pengumpul informasi fotografi dapat berfungsi sebagai sebuah rangkaian proses sebagai berikut: *Survey and Orientation* , *Photographic Inventory/ Cultural Inventory* , *The study of technology*, *Recording behavior & relationship* , *Use of photographic in the interview* . Dan hal yang menjadi bahan pertimbangan dalam mempelajari foto dengan mempertimbangan aspek fisiologis, etnografis dan psikologis baik itu objek maupun fotografer sangatlah penting.

Akhir kata, perlu diingat tentang beberapa aspek yang paling berpengaruh dalam menghasilkan foto yang sesuai dengan standar capaian foto untuk sebuah riset adalah:

1. Fotografer, sebagai pemilih objek/subjek foto.
2. Objek/Subjek yang difoto
3. Orang yang melihat foto sebagai objek/subjek.
4. Kamera, sebagai alat perekam dengan segala keterbatasan teknologi.

Sedangkan kekurangan dari kajian skripsi ini lebih kepada keterbatasan dalam penyampaian kajian sistematis lebih mendalam akan aplikasi serta contoh-contoh real penggunaan fotografi dalam riset arsitektural. Karenanya perlu pengkajian lebih lanjut pada aspek pendekatan yang dilakukan dalam riset arsitektural dan contoh kasus spesifik untuk lebih memahami perannya dan pendekatan sistematis dalam penggunaan fotografi sebagai perangkat.



DAFTAR REFERENSI

- Jimmy, Bernardt. (2006). *Fotografi Sebagai Media Representasi Arsitektur: Sebuah Studi Kasus Terhadap Karya Fotografi Arsitektur: Yori Antar*. Depok: Skripsi Departemen Arsitektur FTUI.
- Collier, John and Malcolm Collier. (1986). *Visual Anthropology*. Mexico: University of Mexico Press.
- Durrer, Hans. (2004). *Reading Photographs*. http://www.icce.rug.nl/~soundscapes/VOLUME07/Reading_photographs.shtml
- Groat, Linda. *Architectural Research Methods*.
- Kartikaningsih, Esthi. (2003). *Memahami Foto Sebagai Arsip: Suara Badar VII/2003*.
- Kobler, Nathan. (). *Visual Dialogues*.
- Molenda, Michael. (2003). *Cone of Experience*. Canada: Indiana University.
- Wikipedia. (2010). *History of Photography*. http://en.wikipedia.org/wiki/History_of_photography
- Wikipedia. (2010). *Photography*. <http://en.wikipedia.org/wiki/Photography>
- Wikipedia. (2010). *Penglihatan*. <http://en.wikipedia.org/wiki/Penglihatan>
- Pusat Bahasa Diknas. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Online*. <http://pusatbahasa.diknas.go.id/kbbi/>
- <http://www.thefreedictionary.com/visual+information>
- <http://www.moholy-nagy.org/>

<http://archipeddy.com>

